

Modus Dominasi Pada Habitus Masyarakat Nadoman

Muhammad Zainal Arifin
SMK Singaparna
Jl. Cikeleng No. 5, Arjasari, Singaparna, Arjasari, Leuwisari
Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46464
arif_ssn@yahoo.com

ABSTRACT

The forming of habitus is influenced by the dominance modus of an agent who is successful on applying his capital in a field. The capital meant by Bourdieu in a habitus theory are economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. The modus of dominance can be seen through the application of one's symbolic capital. The higher one's symbolic capital, the more powerful he is to control his surroundings. The capitals are from pride and prestige possessed. The habitus of Nadoman people on the Mosque Council of Tsamrotul Fuad Islamic Boarding School Cipasung is constructed based on the dominance modus conducted by the people with their symbolic power. The method of this research is qualitative by applying Pierre Bourdieu's habitus theory. The result shows that Nadoman people behave based on the dominance of an agent's symbolic power within their relation concept guiding individuals to adapt in their conflicting situation.

Keywords: habitus, dominance, Nadoman, behavior, Pesantren/Islamic boarding school

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di dalam menciptakan sebuah habitus dibutuhkan pengalaman, dari pengalaman itu akan terjadi proses dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif agen, sehingga agen menyadari akan potensi modal yang dimilikinya. Kesadaran agen terhadap modal merupakan sesuatu hal yang penting untuk mampu bertarung dan menguasai lingkungan (ranah) sosialnya. Dalam wilayah ini pula Bourdieu berbicara tentang kesadaran terkait dengan status disposisi agen tersebut:

Setiap bagian, diketahui atau tidak, adalah produsen dan reproduken makna objektif. Ini karena subjek tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sehingga yang mereka lakukan memiliki lebih banyak makna dari pada yang mereka ketahui. (Bourdieu, 1977: 79)

Pada pernyataan tersebut subjek 'tidak mengetahui apa yang dilakukan', maka terjadilah dialektika atau proses pengolahan ilmu pengetahuan yang dimiliki agen sebelumnya berupa pengalaman dengan tindakan yang telah dipikirkan sesuai dengan logika tindakannya sebagai contoh *nadoman*. *Nadoman* memuat nilai-nilai ke-Islaman dan nasihat-nasihat tentang hidup. Penciptaan *nadoman* tidak mungkin terjadi tanpa proses perenungan, pengolahan, diskursus, bantahan, dan lain sebagainya. Di dalam hal ini, agen merupakan individu kreator yang harus mempunyai sikap dan mental yang kuat untuk memposisikan dirinya di lingkungan sosialnya. Siapa yang berhak menjadi agen? Tidak ada seorang pun yang tidak berhak karena lingkungan adalah arena pertarungan agen dalam meraih posisi. Bourdieu dalam Ritzer (2004: 493) menyebut lingkungan sebagai

pasar kompetisi, tempat berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolik) digunakan dan disebar.

Seorang agen atau kelompok agen harus menyadari betul akan modal yang dimilikinya, sebab modal ekonomi bukanlah segalanya untuk menguasai lingkungan atau menciptakan habitus di lingkungan tersebut. Justru agen harus memiliki modal kultural yang kuat yang berhubungan dengan pengetahuan yang sah, modal sosial yang memiliki nilai-nilai tinggi antar individu dan modal simbolik sebagai prestise atau kehormatan.

Di Tasikmalaya terdapat seorang agen yang berhasil menanamkan modalnya dalam habitus yang ia bangun di sebuah lingkungan pesantren. Ia adalah Hj. Dedeh Fuadah seorang istri dari kiai ternama dari Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, KH. Muhammad Ilyas Ruhiat. Sebagai seorang istri kiai ia menyadari kedudukannya dengan modal simbolik yang kuat sebagai istri kiai. Kesadarannya membuat dirinya menjadi individu yang kritis terhadap persoalan-persoalan kehidupan. Beliau membaca buku-buku yang dibaca juga oleh suaminya, mempelajari kitab-kitab dan mendirikan sebuah majelis taklim untuk kepentingannya bersyiar, sikap Hj. Dedeh itu tidak dibuat untuk sebuah pencitraan atau hanya prestise semata, akan tetapi disadari untuk menciptakan sebuah habitus yang baik di lingkungannya. Habitus yang diciptakannya adalah *nadoman* yang ia beri nama sesuai dengan nama majelis taklimnya yakni Tsamrotul Fuad.

Modal simbolik cenderung digunakan untuk mendapatkan kekuasaan, pemilik modal simbolik menguasai lingkungan dan masyarakatnya dengan memperlakukan tindakan berupa kekerasan simbolik, karena kekerasan simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik.

Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate*, yang memiliki legitimasi mendapat pengakuan dan diterima publik secara luas. Memiliki modal simbolik berarti memiliki potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali (Ritzer, 2004: 118). Inilah yang membuat kelompok yang didominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk kedalam sebuah lingkungan dominasi.

Kekuasaan simbolik bisa diterapkan dengan sangat halus, tidak tampak, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara "tak sadar". Misalnya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, hutang, pahala, atau belas kasihan. Hal ini disebut oleh Bourdieu sebagai *Eufemisasi* (Ritzer, 2004: 39). Selain itu, penerapan kekuasaan simbolik bisa dilakukan dengan cara lain, yakni tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai "moral kehormatan". Seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan "modal rendah", seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya hal ini disebut sebagai *sensorisasi*.

Di dalam penelitian ini diungkapkan sebuah cara agen dalam melakukan dominasinya kepada publik sebagai sebuah modus kekuasaan simbolik. Modus tersebut dikemas dalam sebuah media *nadoman* yang secara halus dapat menanamkan keyakinan publik bahwa apa yang disampaikannya

merupakan kebenaran, sehingga publik dapat menerima sepenuhnya.

Nadoman merupakan syair yang tersusun secara sistematis dan berpola, istilah *nadoman* sudah tidak asing lagi dikenal di lingkungan pesantren bahkan *nadoman* digunakan di dunia pendidikan formal (sekolah/madrasah), surau dan majelis taklim. *Nadoman* tersebar luas di masyarakat, digunakan sebagai media ekspresi dan media pendidikan oleh beberapa agen yang secara sadar membangun habitusnya dengan *nadoman*.

Jika melihat persebarannya *nadoman* dapat dikatakan telah menjadi habitus di berbagai lingkungan. Dalam hal ini berarti agen berhasil menanamkan *nadoman* sebagai modal dalam dirinya sehingga habitus di lingkungan itu terwujud. Siapakah agen tersebut? Mereka adalah individu yang menempatkan posisi dirinya sebagai penghuni di suatu lingkungan yang ia sadari pada lingkungan tersebut terdapat struktur yang dapat menstruktur dirinya dan dirinya dapat menstruktur lingkungan.

Nadoman di lingkungan pesantren digunakan sebagai media pembelajaran dalam mempelajari ilmu alat (ilmu tentang gramatika bahasa Arab). Selain itu *nadoman* digunakan untuk melakukan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Secara fungsi *nadoman* tidak dapat disatukan menjadi satu fungsi. *Nadoman* akan tetap pada fungsinya tergantung ke arah mana agen membawanya.

Nadoman Tsamrotul Fuad merupakan sebuah upaya yang diciptakan oleh Hj. Dedeh sebagai agen sosial di lingkungan tersebut dengan menggunakan modal kultural dan modal simbolnya. Di dalamnya memuat nilai-nilai ke-Islaman, nasihat-nasihat tentang hidup, puji-pujian kepada Allah dan rasulnya. *Nadoman* tersebut dapat dikategorikan sebagai *nadoman pupujian*, *nadoman* yang digunakan untuk

memuji kepada Allah. Dalam hal ini, Hj. Dedeh memfungsikan *nadoman* sebagai media untuk melakukan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis teori habitus dari Pierre Bourdieu. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis secara deduktif mulai dari tema-tema yang umum ke tema-tema khusus, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Cara pandang penelitian yang bergaya deduktif harus diterapkan oleh siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini dengan berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4-5).

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah yang memiliki ribuan pesantren dan majelis taklim serta menjadi salah satu titik tolak perkembangan Islam di Jawa Barat. Penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria dan ketentuan sesuai dengan tujuan penelitian atau disebut *purposive*. Informan yang dipilih adalah individu pelaku *nadoman* yang terlibat aktif sejak awal pendirian majelis taklim Tsamrotul Fuad dan berperan penting di dalam perkembangan *nadoman* tersebut.

Model analisis teori habitus dimulai dari doksa, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma (Deer dalam Grenfell, 2008: 170) yang menyebabkan terjadinya proses atau mekanisme kuasa simbolik. Pergulatan, perjuangan, atau pertarungan dalam arena bukanlah yang punya arti fisik melainkan simbolik Bourdieu menjelaskan (1991: 70) bahwa “kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah untuk membuat orang melihat dan percaya untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri.”

Secara implisit, definisi kuasa simbolik sangat terkait dengan habitus, yakni upaya membuat cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu, yakni pada keyakinan yang telah ditanamkannya berupa doksa. Masyarakat akan mempercayai atau meyakini terhadap apa yang dibawa oleh agen “yang menang” dalam pertarungan memperebutkan posisi dalam suatu ranah tersebut.

Posisi agen di dalam ranah ditentukan oleh seberapa besar ia memiliki modal, bukan modal ekonomi yang dimaksud walaupun hal itu tetap dianggap penting. Bourdieu mengusulkan sebuah konsep tentang modal, ia menyebutnya dengan modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

Kekuatan-kekuatan sosial yang mendasar ini adalah, menurut penyelidikan empiris saya, pertama modal ekonomi, dalam berbagai bentuknya; kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya; dan yang ketiga adalah dua bentuk modal yang sangat berkaitan, modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan modal simbolis, yang merupakan jenis modal lain yang sering dipersepsi dan dikenali sebagai legitimasi (Calhoun dalam Krisdinanto, 1993:170).

Pembentukan habitus di dalam suatu ranah harus dikorelasikan dengan modal yang dimiliki oleh agen penguasa, dengan modal itulah agen-agen “yang kalah” dalam posisi kuasa simbolik akan mengikutinya, mempercayai dan meyakinkannya bahwa apa yang dilakukan oleh agen penguasa tersebut adalah benar. Keyakinan itu menyebabkan kuasa simbolik semakin kuat kedudukannya dalam suatu ranah, maka akan lahir sebuah tindakan dari persilangan antara habitus dan modal yang berada dalam suatu ranah tersebut. Dalam hal inilah konsep internalisasi-eksternalitas dan eksternalisasi-internalitas berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agen, Modal, dan Kuasa Simbolik

Hj. Dedeh Fuadah (pencipta *nadoman*) sebagai agen sosial, menciptakan kuasa simbolik dalam menumbuhkan habitus di lingkungannya. Beliau melakukan sebuah tindakan yang menjadi habitus masyarakat dengan mengkonstruksi lingkungan sosialnya melalui modal sosial, kulturalnya, dan modal simboliknya.

Modal kultural yang digunakan adalah *nadoman* Tsamrotul Fuad, hasil karya ciptanya yang memuat nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam yang menuntun perilaku masyarakatnya menuju masyarakat Islami, berkehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam. *Nadoman* merupakan seni suara yang memiliki kekhasan tersendiri, yang dilantunkan tanpa instrumen. Sebagai seni partisipatif, *nadoman* biasanya dilantunkan bersama-sama oleh para santri ataupun jamaah pengajian di pesantren maupun majelis taklim¹ yang diselenggarakan untuk masyarakat umum sekitar pesantren.

Modal sosial yang beliau miliki merupakan hubungan sosial yang bernilai antara individu dan kelompok masyarakat

di lingkungannya. Hubungan dan jaringan sosial tersebut merupakan sumber daya yang beliau sadari untuk dipergunakan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosialnya. Beliau dikenal baik oleh masyarakatnya sebagai seorang pengajar yang santun, ramah, dan peduli terhadap perkembangan dunia pendidikan. Selain kedua modal itu, modal simbolik yang beliau miliki memperkuat identitasnya sebagai tokoh. Dalam hal ini, bukan berbicara soal keberuntungan melainkan posisi beliau yang menguntungkan untuk mendapatkan kuasa simbolik di lingkungan masyarakatnya. Bourdieu mengatakannya sebagai sebuah “kekerasan simbolik”. Dalam hal ini, “kekerasan” tidak dimaknai sebagai perilaku atau tindakan yang kasar, kekerasan diterapkan secara persuasif, sehingga kelompok yang didominasi dapat menerimanya dengan tidak berat hati.

Kuasa simbolik secara implisit sangat terkait dengan habitus, sebuah cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu. Bourdieu menjelaskan proses terjadinya atau mekanisme kuasa simbolik ini melalui apa yang disebutnya doksa, yakni sepertingkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma (Grenfell dalam Krisdinanto, 2014: 203). Doksa merupakan suatu kepercayaan yang tidak pernah dipertanyakan lagi, kepercayaan tersebut mengarahkan cara pandang seseorang dalam mempersepsi dunia atau arena di mana doksa tersebut berada.

Proses penerapan kuasa simbolik yang dilakukan Hj. Dedeh berjalan tanpa pertanyaan, penentangan, atau bahkan penggantian terhadap doksa yang dimaksud. Bourdieu menyebut konsep heterodoksa sebagai pemikiran “yang menentang”. Doksa yang dimaksud dalam

hal ini, adalah keyakinan terhadap ajaran yang terdapat dalam *nadoman* Tsamrotul Fuad. *Nadoman* tersebut mengandung ajaran tentang tata perilaku masyarakat yang menuntunnya ke arah penguatan keimanan dan kesalehan dalam hidup. *Nadoman* Tsamrotul Fuad terdiri dari sembilan rangkaian yang sudah menjadi pakem dan tidak bisa diubah susunannya, sebagai berikut:

1. *Nadoman* Al-Itiraf, mengandung makna kesadaran bahwa kita sebagai manusia yang penuh dosa, tidak layak masuk di surga, dan takut pada neraka yang dilanjutkan pada nasihat ‘obat hati’.
2. *Nadoman* Syair Bahar Kamil, mengandung makna peringatan bagi manusia yang *hubbuddunya*² dan alam kubur bagi manusia yang tergantung amal perbuatannya selama di dunia.
3. *Nadoman* Selawat kepada nabi Muhammad saw, dengan *roja* (berharap) mendapat syafaat di hari kiamat.
4. *Nadoman* Selawat kepada nabi Muhammad SAW, dan memohon ampun kepada Allah SWT.
5. *Nadoman* doa untuk dapat beribadah haji ke *baitullah*³.
6. *Nadoman* taubat, mengandung makna permohonan ampunan Allah SWT. atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Karena tiada yang maha pengampun selain Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hambanya.
7. *Nadoman asmaul-husna*⁴, mengandung makna pujian kepada Allah dengan menyebutkan *Asmaul-husna* yang terdiri dari 99 nama.
8. *Nadoman* pujian kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung

makna doa dan harapan agar kita sebagai umatnya dapat meniru akhlak baiknya.

9. *Nadoman* istighfar, kembali memohon ampun atas segala kesalahan dan dosa.

Rangkaian *nadoman* Tsamrotul Fuad mengonstruksi pola pikir dan perilaku masyarakat dengan tahapan, merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Tahapan tersebut merupakan struktur mental kognitif yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus (Ritzer, 2004: 425). Sembilan rangkaian *nadoman* Tsamrotul Fuad tersebut menjadi doksa bagi masyarakat yang didominasinya, doksa yang terjadi merupakan tuntunan bagi masyarakat untuk mengakui akan dosa dan kekurangan diri, memuji, dan berharap hanya kepada Allah SWT. Struktur *nadoman* tersebut harus dibaca secara utuh dan berulang pada setiap waktu yang telah ditentukan, yakni setiap pengajian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Repetisi nada dan pelantunan *nadoman* dalam waktu yang konsisten merupakan sebuah upaya ritual yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diyakininya.

Setelah kesadaran diri didapatkan, maka keberanian untuk melakukan sebuah tindakan akan muncul dari dalam diri. Keberanian itulah hasil internalisasi *nadoman* terhadap pola pikir masyarakat pelakunya. Rumus sebuah tindakan akan bergantung pada struktur objektif yang diterima, tindakan seperti halnya sebuah respon. Dalam realitas objektif terdapat hubungan timbal balik antara subjek dan objek. Hubungan timbal balik itu disebut dengan hukum sebab akibat, tidak akan lahir akibat kalau tidak ada penyebabnya. Dalam hal ini, Bourdieu menggaris bawahi bahwa tindakan merupakan realitas sosial

yang dibangun oleh agen atas skema dan pola yang telah dibekalkan pada agen melalui kognitifnya.

Setelah keberhasilannya menanamkan habitus, posisi agen dilanjutkan oleh jamaahnya yang dipercaya mampu untuk memimpin pelaksanaan pengajian, mereka kemudian menjadi agen berikutnya yang merefleksikan kognitif Hj. Dedeh kepada masyarakat. Mereka melanjutkan doksa yang diterima sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu didiskusikan lagi, proses penindak lanjutan tersebut disebut oleh Bourdieu sebagai ortodoksa, yakni merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik. Dengan kata lain, kelompok dominan yang memiliki kuasa berusaha mempertahankan struktur ranah yang didominasinya dengan memproduksi ortodoksa (Grenfell dalam Krisdinanto, 2004: 202).

B. Modus Dominasi

Masyarakat bukan semata-mata objek, masyarakat dibaca sebagai lingkungan yang distruktur dan menstruktur habitus. Proses bertindak berdasar pada konsep Bourdieu, berarti menggunakan skema atau pola yang diinternalisasikan dalam diri, skema tersebut melibatkan proses perasaan, pemahaman dan kesadaran. Dari proses itulah habitus menjadi kokoh di suatu masyarakat dan sangat memungkinkan untuk menyebar kepada masyarakat lainnya.

Modus dominasi yang dilakukan adalah dominasi kultural, modal simbolik mengesahkan suatu gagasan yang menjadi pengetahuan. Setelah *nadoman* selesai ditulis oleh Hj. Dedeh, kemudian diperlihatkan dan didiskusikan terlebih dahulu kepada suaminya (KH. Ilyas Ruhiat), sehingga mendapatkan legitimasi yang sah dan dapat diterima oleh publik secara luas. Legitimitas sangatlah penting bagi semua kelompok sosial, karena taruhannya adalah kelestarian suatu kebenaran. Dengan

demikian, realitas sosial merupakan suatu hubungan makna bukan hanya sekedar hubungan kekuasaan.

Penerapan kekerasan simbolik yang dilakukan agen dalam mendominasi masyarakatnya dilakukan dengan cara *Eufemisasi*, yakni kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara "tak sadar". *Eufemisasi* dapat berupa kepercayaan, keyakinan, kesetiaan, pahala, sopan santun, pemberian, atau belas kasihan (Haryatmoko, 2003: 37). Kekerasan simbolik berbeda dengan kekerasan fisik, bahkan dampaknya akan jauh lebih besar dan lebih mengakar. Kekerasan fisik hanya terjadi pada tubuh luar, sedangkan kekerasan simbolik akan tertanam menjadi karakter dalam tubuh masyarakat yang didominasi.

Teks *nadoman* Tsamrotul Fuad diyakini oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran pengetahuan. Persepsi masyarakat diarahkan kepada sebuah tindakan yang

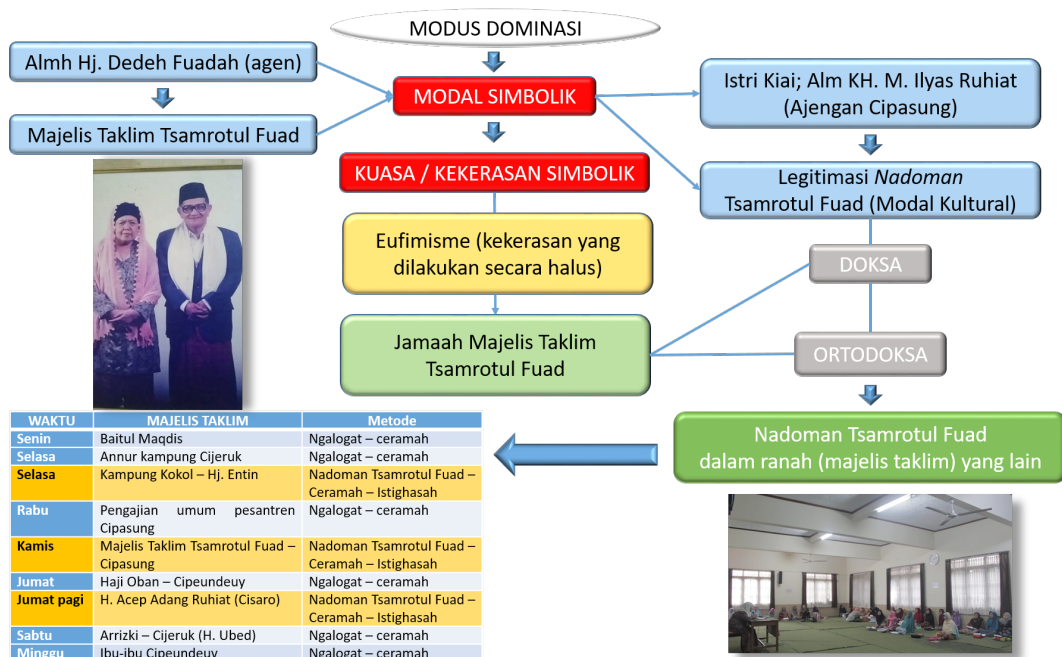
menjadi 'pahala' jika mengamalkan teks *nadoman* dalam kehidupan sehari-hari. Di sini terjadi *eufimisme* berdasarkan keyakinan, masyarakat meyakini yang disampaikan oleh Hj. Dedeh di dalam *nadoman*, karakter masyarakat secara tidak langsung terbentuk dari keyakinannya, itulah yang dimaksud dengan internalisasi dari eksternalitas. *Nadoman* sebagai unsur eksternal telah menstruktur internalitas masyarakat pelakunya pada pembentukan wilayah pola pikir dan perilaku.

Diantarasembilannadoman yang ditulis oleh Hj. Dedeh dalam rangkaian *nadoman* Tsamrotul Fuad terdapat *nadoman* yang mengandung nasihat-nasihat kehidupan, salah satunya adalah *nadoman* syair Bahar Kamil, sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahiim

*Yaa man bidunyaahusyitighal *** Qad gharrahu thulul amal*

*Aulam yazal fii ghafilah *** Hatta*



Bagan 1.
Modus Dominasi
(diadaptasi dari teori habitus Bourdieu)

danaaminhul ajal
*Almautu ya'tii baghtatan *** Walqbaru*
shunduqul amal
*Isbr 'alaa ahwaalihaa *** Laa mauta illa bil*
ajal
*Hai jalma nukudunyana *** katungkul*
pisan manehna
Wahai manusia yang disibukan oleh
duniannya
*Hilap kana akhiratna *** ngan kana dunya*
ingetna
Lupa akan akhiratnya *** Cuma ingat
pada duniannya
*Jalma nu itu jadina *** atos ka wujuk*
hatena
Orang yang semacam itu *** sudah
tertutup hatinya
*Panjang lamunannana *** hilap kanu*
ngadamelna
Banyak berangan-angan *** lupa pada
sang penciptanya
*Teu eureun eureun hilapna *** nepika*
datang ajalna
Lupa diri tak terhenti *** sampai tiba
ajalnya
*Asa rek panjang umurna *** didunya rek*
salilana
Merasa akan panjang umurnya ***
selamanya berada di dunia
*Teu emut yen bakal mati *** nyawa di*
pundut ku gusti
Lupa akan kematiannya *** nyawanya
dicabut oleh Tuhan
*Padahal maot geus pasti *** teu kenging di*
pungkir deui
Padahal kematian sebuah keniscayaan
*** yang takkan bisa dipungkiri
*Maot datangna ka urang *** eta teu*
masihan terang
Kematian datang kepada kita *** tidak
memberi tahu sebelumnya
*Maot ujug-ujug datang *** kaurang teu*
ngaragaman
Kematian tiba-tiba datang *** kepada
kita yang takan menjauh
*Nu matak urang sadaya *** sing kersa*
ibadahna
Peringatan pada kita semua *** supaya
hendak mau beribadah
*Nu pardu sareng nu sunatna *** di*
lakonan sadayana
Ibadah fardu dan sunat *** lakukanlah
semuanya

*Ibadah keur pibekeleun *** keur di aherat*
sampeureun
Ibadah bekal kita kelak *** untuk kita
nikmati di akhirat
...
Hj. Dedeh Fuadah
Cipasung

Dalam larik *nadoman* di atas, agen menjelaskan bagaimana seseorang yang tergilagila akan duniannya dan lupa pada akhiratnya, padahal usia tidak ada yang tahu batasnya. Kematian akan datang tanpa memberi tahu, oleh karena itu persiapkanlah diri lakukan ibadah sebisa mungkin untuk bekal di akhirat nanti. Eufemisasi dalam *nadoman* tersebut sangat nampak. Masyarakat yang membacanya diingatkan tentang hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan, dan diberi pengetahuan untuk melakukan hal-hal baik sebagai solusinya. Karena agen adalah seorang guru maka sangat mudah untuk dipercayai kebenarannya oleh murid dalam hal ini adalah jamaah.

Seorang guru dipercaya karena ia memiliki modal simbolik yang tinggi, jamaah sebagai kaum terdominasi oleh kuasa simbolik guru. Dalam proses ini tidak terjadi heterodoksa atau perlawanan, tindakan jamaah justru mendukung apa yang disampaikan oleh guru bahkan menyebarkannya, itulah yang dimaksud ortodoksa dari *nadoman* ini. Dengan tidak terjadinya heterodoksa dari masyarakat terhadap agen yang dominan, maka modus dominasi kultural tersebut berhasil diterapkan. Individu-individu yang menerima tidak merasa keberatan untuk melaksanakan doksa sebagai suatu kebenaran. Pada akhirnya akan berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *nadoman* tersebut. Tindakan yang menuju pada penguatan keimanan dan perilaku

saleh masyarakat, sebagaimana yang diinginkan oleh agen.

C. Tindakan Masyarakat *Nadoman*

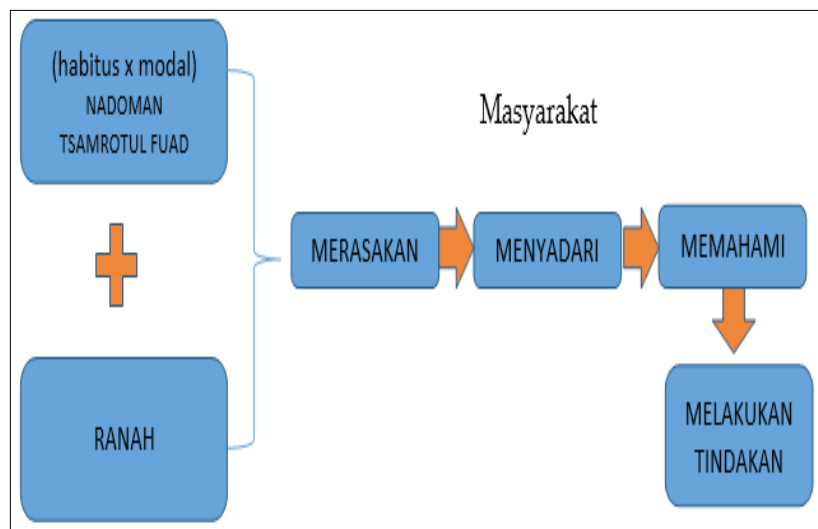
Pembacaan habitus masyarakat dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut Bourdieu (1992: 126) menyebutkan, "praktik adalah hasil dari apa yang disebut hubungan yang tidak jelas dan ganda, atau hubungan yang tidak disadari". Penelitian habitus suatu masyarakat lebih ditekankan pada proses tindakan masyarakatnya. Tindakan atau perilaku merupakan perantara antara habitus dan kehidupan sosial. Oleh karena itu tindakan menjadi pusat perhatian dari konsep habitus tersebut. Bourdieu merumuskan sebuah persamaan, sebagai berikut: $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{tindakan}$. Artinya, habitus dibangun oleh agen dengan modal-modalnya dan bertarung disebuah ranah/lingkungan yang kemudian melahirkan tindakan. Siapa agen yang mendominasi, maka dialah agen yang berhasil dalam ranah tersebut, jika itu sudah terjadi maka lahirlah tindakan dari kaum/masyarakat yang didominasi.

Realisasi proses tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasar rumusan habitus Bourdieu, dapat dilihat dalam bagan disamping : Majelis Taklim yang didirikan sekitar tahun 1996 oleh Hj. Dedeh menjadi ranah ekspresi masyarakat *nadoman*. Pembentukan majelis taklim tersebut merupakan modal sosial yang digunakan oleh Hj. Dedeh kepada masyarakat. Dengan modal sosial itu-

lah masyarakat memiliki rutinas pengajian. Dari rutinitas itulah proses itulah lahir tindakan masyarakat yang mewujud berupa tindakan kesalehan dalam berperilaku.

SIMPULAN

Habitus masyarakat *nadoman* merupakan sebuah tindakan yang dihasilkan dari dialektika antara *nadoman* sebagai struktur objektif dan individu sebagai struktur subjektif. Pandangan ini dilakukan secara menyeluruh, tidak memandang salah satu dari struktur tersebut sebagai suatu kebenaran. Ada pun kebenaran di dapatkan dari sebuah keyakinan yang diakui bersama yakni sebuah doksa. Doksa terlahir dari sebuah kekerasan simbolik yang dilakukan secara halus (*eufemisasi*), sehingga masyarakat dapat menerimanya tanpa keberatan. Di dalam pengakuan terhadap doksa (*nadoman*), masyarakat telah melakukan sebuah ortodoksa, yakni melanjutkan *nadoman* dan menyabarluaskannya, menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, serta mewujudkannya sebagai habitus pada ranah (majelis taklim) yang lainnya.



Bagan 2.
Kerangka Proses Tindakan

Sebagai realisasi, dari kebenaran yang diakui oleh masyarakat *nadoman* adalah munculnya perilaku masyarakat yang berdasar pada nilai-nilai ke-Islaman, yang terdapat pada *nadoman* Tsamrotul Fuad. Perilaku masyarakat *nadoman* merupakan wujud dari integritas masyarakat dalam menghayati, memahami, merasakan, dan menyadari segala hal yang mereka dapatkan dari *nadoman*. Pada akhirnya, masyarakat *nadoman* dapat dikategorikan

sebagai masyarakat religius yang memiliki kesalehan perilaku dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat *nadoman* selalu aktif melaksanakan pengajian setiap hari di berbagai majelis taklim, merasakan ketenangan batin ketika mengamalkan *nadoman*, dan menjalankan norma-norma ke-Islaman yang terkandung di dalam *nadoman*, berakhlak baik, mencontoh akhlak rasulullah, dan mempertahankan keimanannya.

Catatan Akhir

¹Majelis taklim tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu tentang Islam.

²Cinta pada dunia, lupa akan akhirlatnya

³Sebutan mulia bagi tanah suci Mekah

⁴Nama-nama yang baik

Daftar Pustaka

Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"*. Jakarta: LP3ES

Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press

Creswell JW. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi Ketiga (Terjemahan)*. Yogyakarta: : Pustaka Pelajar

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Gazalba, Sidi. 1998. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna

Grenfell, Michel. 2008. *Peirre Bourdieu Key Concept*. Trowbridge: Acumen Cromwell Press

Hafid, Putra M. 2012. *Seni Resitasi Sinrilik dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Suku Makassar di*

Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Etnomusikologi). Yogyakarta: UGM

Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta:: Penerbit Ombak

Krisdinanto, Nanang. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. "Jurnal Kanal Vol.2, No.2, Maret 2014. Hal 107-206.

Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan*. Bandung:: Humaniora

Lahpan, Neneng. 2009. *Tembang Dari Pesantren: Membaca Relasi Islam dan Kebudayaan Sunda Melalui Seni Pujian/Nadoman*. Bandung: STSI Bandung

Lahpan, Neneng. 2015. *Negotiating Islam and Ethnicity in Islamic Musical Performance in West Java Indonesia*. Ph.D thesis. Monash University, Australia.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada media Group

Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:: Prenadamedia Group

- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan*. Jurinal Basis Edisi 11-12 (November-Desember).
- Syafei, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* dalam *Jurnal Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 8, Mei 2017
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta:: PT Elex Media Komputindo
- Yahya, Iip D. 2006. *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruhiat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKiS)